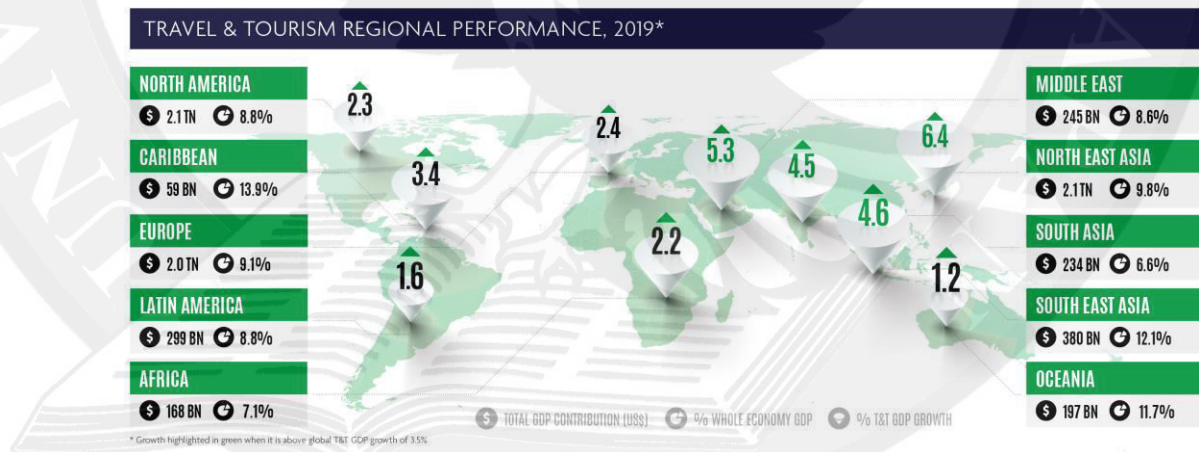


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Industri pariwisata telah mengalami perkembangan pesat dalam beberapa dekade terakhir. Data melalui *World Travel & Tourism Council* (WTTC) menunjukkan sektor *Travel & Tourism* mengalami pertumbuhan 3.5% pada 2019, melampaui pertumbuhan ekonomi global sebesar 2.5% selama sembilan tahun berturut-turut. Dalam 5 tahun terakhir, satu dari empat pekerjaan baru diciptakan melalui sektor Perjalanan & Pariwisata, sehingga sector ini menjadi mitra terbaik bagi pemerintah guna menghasilkan pekerjaan. Sektor ini juga menyumbang US \$ 8.9 triliun terhadap PDB dunia, dimana *World Economic Forum* pada tahun 2019 menunjukkan bahwa sektor tersebut menyumbang 10.4% dari total PDB. (Council, 2020)



Gambar 1.1.1 Kinerja Regional Perjalanan & Pariwisata, 2019, Sumber: TTCI, WEF, 2020

World Tourism Organization (WTO) memperkirakan bahwa pertumbuhan sektor pariwisata akan terus mengalami peningkatan tajam dalam tahun

mendatang dan akan menjadi tulang punggung ekonomi yang diandalkan oleh setiap negara, baik negara maju maupun negara berkembang. (Bong et al., 2020). Pertumbuhan pada sektor ini dipengaruhi juga oleh jumlah rumah tangga kelas menengah yang terus meningkat, tingkat pengangguran yang rendah, dan relaksasi visa di banyak negara memungkinkan terjadinya pertumbuhan Perjalanan & Pariwisata yang mencapai peningkatan puncak sebesar 3.5% pada tahun 2019, yang merupakan peningkatan dengan tingkat yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi global selama 9 tahun berturut-turut. Apabila dilihat dari segi Kawasan, maka Kawasan Asia Pasifik merupakan Kawasan yang memiliki pertumbuhan paling tinggi dengan pertumbuhan sebesar 5.5%.

Untuk terus mengembangkan potensi wisata di masing-masing daerah, banyak negara telah merealisasikan perhitungan pariwisata yang layak untuk membuatnya layak dalam jangka panjang. Pariwisata berkelanjutan dicirikan sebagai "pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya dampak keuangan, sosial, dan alam saat ini dan di masa depan, yang memenuhi keinginan para tamu, industri, lingkungan, dan memiliki komunitas" (UNEP, 2005). Penanda pariwisata yang layak mengukur 4 bagian besar dari wilayah tujuan seperti Tata Kelola, Sosial-ekonomi, Budaya, dan Lingkungan.

Secara metodologis, indikator pariwisata berkelanjutan adalah ukuran kuantitatif dari dimensi keberlanjutan (atau aspek spesifik darinya) yang dapat secara langsung diamati (atau diperkirakan), memberikan informasi yang relevan dengan menjunjung tinggi refleksi teoritis dan pengembangan skema penjelasan sebelumnya. Oleh karena itu, indikator pariwisata berkelanjutan dapat

memberikan nilai informatif yang membedakannya dari data statistik sederhana. Sistem ini merupakan kerangka acuan untuk lebih memahami hubungan dan dampak pariwisata yang berkaitan dengan budaya dan lingkungan alam di mana ia mengembangkan kegiatannya dan yang menjadi ketergantungannya secara luas.

Untuk terus mengupayakan dan mendorong potensi pariwisata di setiap daerah, banyak negara telah menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan agar dapat berkelanjutan dalam jangka panjang. Pariwisata berkelanjutan didefinisikan sebagai "pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini dan di masa depan, yang memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan komunitas tuan rumah". Indikator pariwisata berkelanjutan yang mengukur 4 bagian besar daerah tujuan wisata seperti Tata Kelola, Sosial Ekonomi, Budaya, dan Lingkungan.

Di akhir tahun 2019 sampai dengan saat ini, Industri pariwisata terkena dampak dari pandemi *covid-19*. Banyak destinasi pariwisata yang berusaha untuk segera bangkit dari keterpurukan ini dengan melakukan penataan ulang destinasi yang berdasarkan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan sesuai dengan saran yang dinyatakan oleh UNWTO. Melihat hal ini, maka Pemerintah Indonesia melihat pentingnya Destinasi Pariwisata di Indonesia untuk mulai menata destinasi sesuai dengan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Pada Sabtu, 12 Desember 2020, Agustini Rahayu, Direktur Biro Komunikasi Publik Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, di Malang menyatakan, industri pariwisata saat ini merupakan industri yang paling terkena dampak bencana. Dimana keadaan ini mundur sama seperti 20 tahun yang lalu apabila dilihat dilihat dari figur angka.

Jika melihat data setiap tahunnya, pada tahun 2019 terdapat 16,7 juta wisatawan mancanegara dimana hingga akhir 2020, jumlah wisatawan mancanegara masih 3,5 juta. Capaian ini membuktikan bahwa industri pariwisata sangat terpuak oleh pandemi COVID-19. Vavan Ruswan, Direktur Riset Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, dalam keterangan resminya di Jakarta, 25 November 202, mengatakan tren pariwisata era-covid-19 bisa dikatakan berlanjut sampai tahun 2021, dan masyarakat akan tetap memilih destinasi pariwisata dalam negeri. Terkait hal tersebut, pemerintah dalam hal ini Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif akan lebih fokus pada peningkatan destinasi wisata dalam negeri, khususnya wisata alam yang sangat digemari saat ini, dan akan menjadi primadona pasca pandemi Covid-19.

Sejak tahun 2016, Kementerian Pariwisata Republik Indonesia telah memulai komitmen serius untuk pengembangan Pariwisata Berkelanjutan dan mengeluarkan Keputusan No. 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Standar Destinasi Pariwisata Berkelanjutan sebagai upaya untuk memulai komitmen di dalam menerapkan indikator Pariwisata Berkelanjutan di setiap Destinasi.

Sosialisasi dimulai setelah itu dengan berbagai metode dan ISTA (*Indonesia Sustainable Tourism Award*) merupakan salah satunya. ISTA (*Indonesia Sustainable Tourism Award*) adalah penghargaan pariwisata berkelanjutan berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata berdasarkan Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan No. 14 Tahun 2016 yang memberikan acuan bagi pemerintah, pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan destinasi pariwisata berkelanjutan dan skema sertifikasi destinasi

pariwisata berkelanjutan. Program ini diharapkan dapat mampu untuk mempercepat penerapan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang ada di Indonesia. Penghargaan tersebut sejalan dengan rencana strategis pengembangan pariwisata nasional, regional dan dunia, dan pariwisata berkelanjutan menjadi landasan dan arah pembangunan. Oleh karena itu, pemerintah (dalam hal ini Kementerian Pariwisata) telah menyiapkan dokumen sebagai pedoman pelaksanaan penghargaan destinasi Indonesia yang sedang diproses dan menunjukkan hasil penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan melalui sebuah penghargaan yang dikenal dengan nama *Indonesia Sustainable Tourism Award (ISTA)*.

Konsep *Indonesia Sustainable Tourism Award (ISTA)* merupakan wujud dari *recharge*, *supplementation*, dan *auxiliary bonus* dalam proses sertifikasi dan evaluasi destinasi pariwisata berkelanjutan. Tujuan dari pelaksanaannya adalah untuk memberikan pengakuan kepada pihak-pihak yang mencoba menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan untuk pengembangan destinasi wisata yang lebih berkelanjutan. Selain itu, konsep ini juga bertujuan untuk mendorong berbagai inovasi produk pariwisata berkelanjutan dan partisipasi serta kerjasama sektor publik dan swasta dalam pengembangan pariwisata di tingkat destinasi, serta mendorong semakin banyak destinasi untuk menerapkan prinsip-prinsip pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Selain itu, penghargaan ini juga menjadi tempat pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, melalui promosi dan *branding* destinasi wisata di tingkat nasional dan internasional sebagai akselerator kunjungan wisatawan ke Indonesia.

Kegiatan *Indonesia Sustainable Tourism Award (ISTA)* telah dilakukan semenjak tahun 2017 sampai dengan sekarang. Pada awalnya sebanyak 96 destinasi mengikuti kegiatan ini pada tahun 2017 yang kemudian bertambah 176 destinasi di tahun 2018 dan 263 destinasi di tahun 2019. Namun belum seluruh destinasi telah mengukur penerapan Pariwisata Berkelanjutan di Destinasi mereka masing-masing, sehingga terlihat khususnya bagi yang telah mengikuti dan bahkan telah memenangi ISTA, hanya menjadikan konsep Pariwisata Berkelanjutan sebagai *gimmick/motto/slogan* saja tanpa adanya implementasi yang nyata. Hal inilah yang menjadi daya tarik dari Peneliti untuk dapat meneliti terkait dengan pengukuran sampai sejauh mana penerapan terhadap standar Destinasi Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia yang telah dilakukan sejak tahun 2016 sampai dengan sekarang dimana telah diakui (*recognize*) di tingkat internasional. Hal ini juga semakin diperkuat dikarenakan belum adanya penelitian yang mengukur terhadap hasil dari penerapan standar pariwisata berkelanjutan di destinasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Belum adanya pemahaman yang menyeluruh terhadap kriteria dan indikator dari standar destinasi pariwisata berkelanjutan.
2. Belum terlihatnya penerapan standar Pariwisata Berkelanjutan yang dilakukan secara berkala dan konsisten mengikuti terhadap kriteria dan

indikator dari setiap standar Destinasi Pariwisata Berkelanjutan terutama bagi Destinasi yang telah mengikuti bahkan memenangi ISTA.

3. Belum seluruh destinasi memahami dampak dan manfaat dari standar pariwisata berkelanjutan.
4. Belum adanya pemahaman terkait dengan kendala yang dihadapi di dalam melakukan penerapan standar pariwisata berkelanjutan di Destinasi.

1.3 Batasan Masalah

Batasan permasalahan dalam sebuah penelitian digunakan untuk dapat menghindari adanya penyimpangan atau perluasan subjek, sehingga penelitian dapat lebih terarah dan terfokus pada akar permasalahan yang ada. Penelitian ini dibatasi pada masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengukur penerapan pengukuran terhadap 4 pilar standar pariwisata berkelanjutan pada destinasi yang dipilih sebagai lokasi penelitian.
2. Penelitian ini membahas 2 Destinasi yang dijadikan sampel yakni ITDC The Nusa Dua Bali yang mewakili Kategori Urban serta Desa Wisata Nglanggeran yang mewakili Kategori Rural

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah serta batasan permasalahan di atas, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman destinasi terhadap penerapan standar Pariwisata Berkelanjutan di setiap Destinasi?
2. Apa kendala yang dihadapi di dalam melakukan penerapan standar Pariwisata Berkelanjutan di setiap Destinasi?
3. Dampak positif dan negatif apa saja yang di dapatkan setelah melakukan penerapan standar Pariwisata Berkelanjutan di Destinasi?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi sampai sejauh mana pemahaman destinasi terhadap penerapan standar pariwisata berkelanjutan
2. Untuk melihat rintangan/kendala yang muncul oleh setiap destinasi yang telah melakukan implementasi standar Pariwisata Berkelanjutan.
3. Untuk melihat dampak dan manfaat dari destinasi yang telah melakukan implementasi standar pariwisata berkelanjutan

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktisi

Kerangka konseptual dapat dikembangkan khususnya pada bidang pariwisata berkelanjutan, yang dapat diterapkan langsung di setiap destinasi untuk menghasilkan perubahan dan mempertahankan keunikan pariwisata di setiap daerah, agar dapat lebih berkelanjutan.

2. Manfaat Akademisi

Hasil penelitian yang diperoleh dapat dijadikan acuan dan pedoman bagi peneliti selanjutnya untuk memperbaiki teori yang sudah ada terkait dengan penelitian ini.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB 2 LANDASAN TEORI

Bab ini berisi landasan teori dan penelitian terdahulu.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini mengemukakan terkait dengan waktu dan bidang penelitian, jenis penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data, instrument penelitian, dan analisis data.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari temuan penelitian melalui *focus group discussion* dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, rincian rekomendasi penelitian akan dibuat.

BAB 5 SIMPULAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan pada penelitian, serta implikasi, dampak dan atau saran yang dapat diberikan.

